

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8248657)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8248657>

Asuhan Keperawatan Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Fokus Tindakan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (Taks) Sesi 1: Memperkenalkan Diri

Zalzabilla Diah Saputri¹, Christina Trisnawati², Fida Dyah Puspasari³

^{1,2,3}Politeknik Yakpermas Banyumas, D-III Keperawatan

Email: diahzalzabilla@gmail.com¹, Csetiawan.366@gmail.com², fidaanizar@gmail.com³

Abstrak

Latar Belakang: kesehatan jiwa adalah suatu keadaan sehat emosional, psikologis, dan sosial yang dapat dilihat dalam hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosi. Isolasi sosial adalah suatu keadaan kesepian yang dialami oleh seseorang karena orang lain menyatakan sikap yang negatif dan terancam. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi merupakan suatu terapi yang dilakukan secara kelompok untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan interaksi sosial maupun berperan dalam lingkungan sosial. **Tujuan:** studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Fokus Tindakan *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) Sesi 1: Memperkenalkan Diri. **Metode:** metode pengumpulan data menggunakan analisa deskriptif dan studi kasus. **Hasil:** setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari dan pemberian *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) sesi 1, Tn. T mampu memperkenalkan diri. **Kesimpulan:** pemberian *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) sesi 1: memperkenalkan diri sangat efektif diberikan pada pasien dengan isolasi sosial.

Kata Kunci: *Pasien, Isolasi Sosial, Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS).*

Abstract

Background: mental health is a state of emotional, psychological and social health that can be seen in satisfying interpersonal relationships, effective behavior and coping, positive self concept and emotional stability. Social isolation is a lonely state experienced by someone because other people express a negative and threatening attitude. Socialization group activity therapy is a therapy that is carried out in groups to improve the patients ability to carry out social interaction and play a role in the social environment. **Objective:** this case studies to determine nursing care for social isolation patients with a focus socialization group activity therapy session 1: introducing yourself. **Methods:** data collection methods used descriptive analysis and case studies. **Results:** after carrying out nursing actions for 3 days and giving socialization group activity therapy session 1, Mr. T was able to defend himself. **Conclusions:** giving socialization group activity therapy session 1: introducing yourself is very effective for patients with social isolation.

Keywords: *Patient, Social Isolation, Socialization Group Activity Therapy*

Article Info

Received date: 20 July 2023

Revised date: 27 July 2023

Accepted date: 02 August 2023

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan sehat emosional, psikologis, dan sosial yang dapat dilihat dalam hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosi. Kesehatan jiwa memiliki banyak komponen dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang dapat dibedakan menjadi faktor personal, interpersonal, dan sosiokultural (Saswati & Sutinah, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), selama tiga dekade (tahun 1990-2017) telah terjadi perubahan pola penyakit mental dan yang mengalami peningkatan yaitu depresi, skizofrenia, bipolar, autisme dan gangguan perilaku makan. Dapat diketahui bahwa sejumlah 35.000.000 orang mengalami depresi, 21.000.000 orang mengalami skizofrenia, 60.000.000 orang mengalami bipolar serta 47.500.000 orang mengalami demensia, data tersebut merupakan masalah kesehatan jiwa di dunia masih tinggi. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, diketahui bahwa gangguan jiwa merupakan salah satu penyebab disabilitas tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 13,4%. Menurut perhitungan beban penyakit pada tahun 2017, beberapa jenis gangguan jiwa yang diderita penduduk Indonesia diantaranya yaitu skizofrenia, gangguan depresi, bipolar, autisme, gangguan perilaku, cemas, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan perilaku makan dan cacat intelektual (Fawzi et al., 2021).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2018, menunjukkan bahwa peningkatan gangguan jiwa ditunjukkan dengan adanya penambahan *prevalensi* rumah tangga yang mempunyai *Orang Dalam Gangguan Jiwa* (ODGJ) di Indonesia. Jumlah peningkatan tersebut yaitu dari 1.7 per mil naik ke angka 7 per mil rumah tangga. Definisinya bahwa per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang memiliki *Orang Dalam Gangguan Jiwa* (ODGJ), sehingga totalnya diproyeksikan sekitar 450.000 *Orang Dalam Gangguan Jiwa* (ODGJ) berat. Jumlah pada angka tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mental di Indonesia masih tinggi. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI per Juli 2019 menunjukkan bahwa Provinsi *Daerah Khusus Ibukota* (DKI) Jakarta mencapai data tertinggi sebesar 79,03% pada indikator penderita gangguan jiwa yang mendapatkan pengobatan dan tidak ditelantarkan (Fawzi et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan jiwa bukan hanya suatu keadaan tidak gangguan jiwa, melainkan mengandung berbagai karakteristik yang ada adalah perawatan langsung, komunikasi dan manajemen, bersifat positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadian yang bersangkutan. Salah satu gangguan jiwa yang dikenal adalah skizofrenia, skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), efek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu gejala negatif skizofrenia adalah menarik diri dari pergaulan sosial (isolasi sosial). Isolasi sosial adalah suatu keadaan kesepian yang dialami oleh seseorang karena orang lain menyatakan sikap yang negatif dan terancam. Isolasi sosial dipengaruhi oleh faktor predisposisi. Kegagalan dapat mengakibatkan individu tidak percaya pada diri, tidak percaya pada orang lain, ragu, takut salah, pesimis, putus asa terhadap orang lain, tidak mampu merumuskan keinginan dan merasa tertekan. Keadaan ini dapat menimbulkan perilaku tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, lebih menyukai berdiam diri, menghindari dari orang lain, dan kegiatan sehari-hari terabaikan dalam (Saswati & Sutinah, 2018).

Pasien yang mengalami gangguan sosialisasi perlu diberikan suatu program terapi. Program terapi yang diberikan dan disiapkan di Rumah Sakit Jiwa adalah terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Keliat, B.A & Akemat (2005), menambahkan bahwa TAK dibagi empat yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi kognitif / presepsi, terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori, terapi aktivitas stimulasi realita, dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) adalah upaya memfasilitasi kemampuan bersosialisasi dengan masalah hubungan sosial, klien isolasi melalui tujuh sesi untuk melatih kemampuan sosialisasi klien. Klien isolasi sosial memiliki perilaku tidak ingin berkomunikasi dengan

orang lain, lebih menyukai berdiam diri, menghindari dari orang lain, dan kegiatan sehari-hari terabaikan sehingga klien perlu diberikan suatu program terapi yaitu salah satunya terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang dibentuk dalam kelompok untuk meningkatkan kesadaran diri klien meningkatkan hubungan interpersonal dan merubah perilaku mal adaptif (Saswati & Sutinah, 2018).

Berasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi, Rahayuningsih, & Muharyati (2017) didapatkan rata-rata perilaku isolasi sosial sebelum pemberian *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) adalah 31,50 dengan standar deviasi 2,369. Sedangkan rata-rata perilaku isolasi sosial setelah pemberian *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) adalah 40,10 dengan standar deviasi 2,025. Hasil uji statistik ini didapatkan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang bermakna pada pemberian tindakan *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) terhadap perubahan perilaku klien isolasi sosial (Saswati & Sutinah, 2018).

Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sangat efektif mengubah perilaku karena di dalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dalam kelompok akan terbentuk satu sistem sosial yang saling berinteraksi dan menjadi tempat pasien berlatih perilaku yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif (Nandasari, 2021). Dari masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Fokus Tindakan *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) Sesi 1: Memperkenalkan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

METODE PENELITIAN

Metode studi kasus deskriptif ini menggunakan suatu pendekatan asuhan keperawatan yang berupa pengkajian, penegakan diagnosa asuhan keperawatan, menyusun perencanaan, melakukan tindakan keperawatan dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan. Pada studi kasus ini melakukan pemberian asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial. Sumber data penelitian ini berasal dari pasien menggunakan teknik wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik dan studi dokumentasi. Instrument yang digunakan yaitu lembar wawancara, lembar observasi dan format pengkajian SAK (2016), dan menggunakan teknik analisa data yaitu pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengkajian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa Tn. T masuk ke RSJ Dr. Soeharto Heerdjan pada tanggal 28 November 2022 diantar oleh keluarganya. Dalam melakukan pengkajian didapatkan data pada faktor predisposisi dan presipitasi. Dalam faktor predisposisi didapatkan data yaitu klien merasa ditolak di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, pasien tampak menyendiri, pasien mengatakan tidak memiliki teman. Faktor predisposisi Tn. T juga disebabkan oleh faktor sosial budaya dimana pasien jarang bersosialisasi dengan kelompok/masyarakat, pasien merasa minder jika berinteraksi dengan tetangga. Selama pengkajian didapatkan data fokus berupa data subjektif dan data objektif, didalam data subjektif klien merasa ditolak, klien merasa bosan dan tidak berguna, klien mengatakan jarang mengikuti kegiatan di kelompok/masyarakat, klien mengatakan tidak memiliki teman, pasien minder saat berinteraksi dengan tetangga, pasien kadang merasa khawatir tidak mampu menjalani hidup seperti dahulu, klien merasa ada yang mengikuti dari belakang, klien merasa seperti dikejar seseorang. Sedangkan data objektif yang didapatkan Kontak mata pasien kurang selama berinteraksi, klien tampak lesu dan gelisah, klien tampak menyendiri, aktivitas klien menurun, ketika ada masalah pasien mudah menyerah, saat berbincang pasien berbelit-belit tetapi pembicaraan sampai pada tujuan. Data yang didapatkan sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Astuti (2020), mengenai tanda dan

gejala isolasi sosial yaitu data subjektif berupa pasien mengungkapkan tentang: perasaan sepi, perasaan tidak aman, perasaan bosan dan waktu terasa lambat, perasaan ditolak, perasaan tidak berguna, perasaan tidak yakin dapat melangsungkan hidup. Dalam data objektif berupa pasien banyak diam, tidak mau bicara, tidak mengikuti kegiatan, menyendiri, kontak mata kurang, aktivitas menurun, tampak sedih dan ekspresi muka datar.

Isolasi sosial atau menarik diri adalah kondisi dimana individu mengalami penurunan atau bahkan tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya. Pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain (Astuti, 2020).

Terapi aktivitas kelompok sosialisasi merupakan suatu terapi yang dilakukan secara kelompok untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan interaksi sosial maupun berperan dalam lingkungan sosial (Puspitawangi, 2019).

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Tn. T dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial yaitu penulis melakukan tindakan selama tiga kali pertemuan. Setelah dilakukan tindakan keperawatan secara umum berupa strategi pelaksanaan isolasi sosial, penulis juga melaksanakan tindakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS).

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan kontrak waktu untuk melakukan membina hubungan saling percaya kepada pasien, kemudian melakukan tindakan keperawatan strategi pelaksanaan isolasi sosial yang menurut peneliti teori yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Didalam penelitian yang dilakukan oleh Nandasari (2021) diungkapkan untuk membangun suatu hubungan dengan pasien gangguan jiwa selain menerapkan komunikasi terapeutik, perawat juga harus mampu menciptakan hubungan saling percaya yaitu dengan melakukan *Bina Hubungan Saling Percaya* (BHSP), dengan terjalinnya hubungan saling percaya perawat dengan pasien gangguan jiwa, maka untuk menerapkan komunikasi terapeutik menjadi mudah dan efektif. Pada hari Rabu, 30 November 2022 melakukan tindakan keperawatan berupa strategi pelaksanaan kepada pasien dengan membina hubungan saling percaya pada pasien, memberikan informasi tentang kontrak waktu dengan pasien kemudian menanyakan pada pasien persetujuan untuk diwawancarai. Kemudian berbincang mengenai penyebab dari isolasi sosial beserta tanda dan gejalanya, melatih Tn. T memperkenalkan diri dan berkenalan dengan peneliti. Selama penerapan tindakan keperawatan strategi pelaksanaan Tn. T kooperatif.

Pada pertemuan kedua hari Kamis 01 Desember 2022, peneliti melakukan tindakan keperawatan berupa strategi pelaksanaan kepada pasien mengenai berbincang mengenai keuntungan berhubungan dengan orang lain dan kerugian tidak berhubungan dengan orang lain, melatih berkenalan dan memperkenalkan diri dengan dua orang atau lebih, kemudian menganjurkan pasien berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandasari (2021), yang menyatakan bahwa untuk mengurangi tanda dan gejala pada pasien isolasi sosial yaitu dengan memotivasi pasien untuk berbicara dengan pasien lainnya, supaya pasien mempunyai keterampilan berkomunikasi dan melibatkan pasien dengan kegiatan kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan.

Pada hari ketiga, berdasarkan dari respon fisiologis pasien berupa menyendiri, aktivitas menurun, kontak mata kurang, bingung. Menurut Astuti (2020), seseorang yang mengalami isolasi cenderung memiliki kondisi tersebut. Untuk mengurangi tanda gejala isolasi yang masih terdapat pada pasien, peneliti melakukan tindakan *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) untuk menurunkan tingkat isolasi sosial yang dialami oleh pasien, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saswati & Sutinah (2018), bahwa *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) sangat efektif meningkatkan keterampilan sosial pada klien skizofrenia. Pada hari Jum'at 02 Desember 2022 pukul 10.00 WIB dilakukan tindakan *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi* (TAKS) sesi 1 cara memperkenalkan diri selama 30 menit, yang diawali dengan menjelaskan peraturan tindakan TAKS, menjelaskan tata laksana

TAKS, menjelaskan cara memperkenalkan diri dan berkenalan dengan cara menyebutkan nama dan nama panggilan, alamat dan hobi, kemudian mengarahkan pasien memperkenalkan diri dengan pasien lain. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 1 yang telah dilaksanakan penulis merasa telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitawangi (2019), mengenai gambaran pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) sesi 1 cara memperkenalkan diri untuk mengatasi isolasi sosial.

KESIMPULAN

Pemberian *terapi aktivitas kelompok sosialisasi* (TAKS) pada Tn. T selama 3 hari dimana diberikan pada hari ketiga cukup efektif sebagai terapi untuk mengurangi gejala isolasi sosial. Berdasarkan kajian tersebut, masyarakat diharapkan mengerti bagaimana untuk menangani seseorang dengan tanda gejala isolasi sosial. Karya tulis ilmiah ini diharapkan menjadi referensi tentang *terapi aktivitas kelompok sosialisasi* (TAKS). Dalam penelitian ini hanya dilakukan pada 1 responden, diharapkan peneliti selanjutnya dapat dikembangkan.

Referensi

- Ajiningtyas, E. Sari, Dewi, B., Julianus, & Jepri, R. (2022). *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Politeknik Yakpermas Banyumas. Banyumas, Jawa Tengah.
- Aprilia, H. (2018). *Pengalaman Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Perawatan Diri Pada Klien Isolasi Sosial Di Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/42885/>. [diakses pada tanggal 27 Oktober 2022]
- Arizka, S. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Isolasi Sosial Di Ruang Kuantan Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau*. Poltekkes Kemenkes Riau. <http://repository.pkr.ac.id/474/>. [diakses pada tanggal 26 Oktober 2022]
- Astuti, L. (2020). *Studi Dokumentasi Isolasi Sosial Pada Pasien Dengan Skizofrenia*. Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta. <http://repository.akperkyjogja.ac.id/295/>. [diakses pada tanggal 26 Oktober 2022]
- Fawzi, I. L., Hanjani, & Indonesia, U. (2021). *Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Telantar Di PSBL Jakarta*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial*, 10(1), 54–66. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.20405>
- Nandasari, A. D. (2021). *Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Pada Asuhan Keperawatan Tn.B Dengan Isolasi Sosial*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/2903/>. [diakses pada tanggal 16 Oktober 2022]
- Puspitawangi, N. L. P. A. (2019). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian TAK Sosialisasi Sesi 1: Cara Memperkenalkan Diri Untuk Mengatasi Isolasi Sosial Pada Pasien Skizofrenia*. Poltekkes Denpasar. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2180/#>. [diakses pada tanggal 27 Oktober 2022]
- SAK. (2016). *Standar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Depok: Universitas Indonesia. [diakses pada tanggal 26 Oktober 2022]
- Santriani, N. P. (2019). *Penerapan Intervensi Peningkatan Sosialisasi Terhadap Keterampilan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara*. Poltekkes Kendari. <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/1200/>. [diakses pada tanggal 27 Oktober 2022]
- Saswati, N., & Sutinah, S. (2018). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial*. *Jurnal Endurance*, 3(2), 292–301. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2492>. [diakses pada tanggal 16 Oktober 2022]
- Zakiah, Z., Hamid, A. Y. S., & Susanti, H. (2018). *Penerapan Terapi Generalis, Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi, dan Social Skill Training pada Pasien Isolasi Sosial*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.967>. [diakses pada tanggal 26 oktober 2022]